

REVALUASI KONSEPSI TAKWA DALAM AL-QUR'AN: Pembentukan Tindakan Melalui Penekanan atas Ancaman



Mahbub Ghozali

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email : mahbub.ghozali@uin-suka.ac.id

Abstract

The concept of piety as portrayed in the Qur'an, centered around the fear of divine consequences, lacks relevance within the context of da'wah. This study seeks to reevaluate the understanding of piety's significance. Employing a qualitative approach with content analysis, the research discerns that the term ittaqū, used in Qur'anic verses, addresses ethical, legal, and theological dimensions. This term serves as a directive for behavior to shield against divine retribution. The variation in themes mirrors the stages of the Prophet's da'wah, with discernible shifts between the periods of Makkah and Medina. This suggests an evolution in how protective measures and threats are articulated, underscoring the necessity of actions safeguarding humanity.

Keyword: *fear of God, da'wah, tartīb an-nuzūl*

Abstrak

Konsepsi takwa yang menjadi pusat pembahasan dalam al-Qur'an dengan identitas ketakutan terhadap ancaman tidak menemukan relevansinya dalam konteks dakwah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kembali konsepsi makna takwa. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan *content analysis* sebagai teknik analisisnya. Penelitian ini berkesimpulan bahwa diksi *ittaqū* digunakan pada ayat-ayat yang menjelaskan persoalan etika, hukum, dan teologis. Keberadaan tema berfungsi sebagai identitas tindakan yang digunakan untuk melindungi diri dari beragam ancaman Tuhan. Keragaman tema berkorelasi dengan tahapan dakwah Nabi. Klaim ini dibuktikan dengan perubahan tema terklasifikasi berbeda di masa dakwah Makkah dan Madinah.

Hal ini menunjukkan pergeseran makna takwa tidak berlangsung dalam aspek terminologinya, akan tetapi berlangsung pada cara perlindungan dan ancaman yang dihadirkan untuk menekankan pelaksanaan tindakan yang menjadi pelindung manusia.

Keyword: *takwa, dakwah, tartīb al-nuzūl*

PENDAHULUAN

Konsepsi takwa yang dianggap mengalami perubahan makna secara kronologis dari kekhawatiran terhadap perkara yang bersifat eskatologis menuju kesalehan yang mendorong nilai etis¹ bersebrangan dengan konsepsi lingustiknya. Kata takwa yang berasal dari *waqā* mengandung makna penolakan sesuatu dari sesuatu yang lain dengan menggunakan hal lainnya,² sehingga perintah untuk bertakwa (*ittaqu*) mengandung pengertian untuk menjaga diri dari suatu ancaman yang dihadirkan dengan menggunakan aturan yang ditetapkan. Representasi makna ini termanifestasi dalam al-Qur'an dengan menghadirkan diksi *ittaqu* yang terletak di awal ataupun akhir dari perintah maupun larangan. Kedua bentuk ini mengindikasikan pelaksanaan serangkaian tindakan yang dibebankan atau pelarangannya sebagai tameng untuk melindungi diri dari kemurkaan Tuhan yang mencerminkan definisi takwa secara linguistik.³ Konsistensi makna takwa dengan konstruksi lingustiknya yang melibatkan serangkaian tindakan kepatuhan untuk melindungi diri dari kemurkaan Tuhan menunjukkan pola perubahannya pada tindakan, tidak pada dimensi ketakutannya.

Penelitian terdahulu memfokuskan konsepsi takwa pada tiga kecenderungan. *Pertama*, pengukuran terhadap tingkat ketakwaan dan pengaruhnya terhadap tindakan. Nazam melakukan pengukuran terhadap tingkat ketakwaan seseorang yang menghasilkan keimanan sebagai elemen yang paling berpengaruh.⁴ Hal yang sama dilakukan Hassan A. Jabari yang menemukan penilaian etis sebagai efek dari ketakwaan berkontribusi untuk menghasilkan tindakan yang sesuai dengan aturan agama.⁵ Perubahan tindakan

¹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Malaysia: Islamic Book Trust, 2002), 234; E. S. Ohlander, "Fear of God (Taqwa) in the Qur'an: Some Notes on Semantic Shift and Thematic Context," *Journal of Semitic Studies* 50, no. 1 (March 1, 2005): 137–52, <https://doi.org/10.1093/jss/fgi007>.

² Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, vol. 6 (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 131.

³ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*, vol. 17 (Tunisia: al-Dār al-Tunisiyah li Nasyr, 1984), 186.

⁴ Fauzia Nazam, Akbar Husain, and Mubashir Gull, "Standardization of Taqwa (Piety) Scale for Muslims: An Exploratory Study," *Islamic Guidance and Counseling Journal* 5, no. 1 (January 31, 2022): 30–39, <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i1.1662>.

⁵ Hassan Abedi Jafari, Pooya Pirmaleki, and Mostafa Kazemi Najafabadi, "Influence of Piety (Taqwa) on Ethical Decision-Makings in Business: Integration of Religious and

ke arah yang lebih positif dapat ditempuh dengan menanamkan nilai-nilai ketakwaan sebagai rekomendasi penelitian Rabia G. Mir,⁶ penelitian Tahir dan Siddiqui,⁷ Wahab,⁸ dan penelitian Kastolan dan Dwi Murdiati⁹. *Kedua*, konsepsi takwa dalam teks-teks keislaman. Takwa ditemukan dalam penelitian Zahara Difa sebagai kesadaran untuk menjalankan apa yang diperintah dan menjauhi larangan agar tidak mendapat murka Allah.¹⁰ Konsepsi takwa juga ditemukan melalui beragam penafsiran yang berbeda didasarkan pada *background* penafsir. Basri Mahmud et al. menemukan konsep takwa dalam penafsiran ‘Abd al-Qādir al-Jīlanī yang mengarah pada konsepsi tasawuf,¹¹ sedangkan Maulida Maghfiroh menemukannya dalam penafsiran Muhammad Asad yang berdimensi sosial.¹² Konsepsi takwa yang memiliki keidentikan dengan definisi kebahasaannya yang menampilkan perubahan pada tindakannya ditinggalkan oleh para peneliti.

Perubahan tindakan yang terkandung dalam beragam ayat yang menyebutkan diksi *ittaqu* melalui pertimbangan sintagmatis dan paradigmatisnya menjadi tujuan dalam penelitian ini. Penemuan terhadap pola perubahan tindakan sebagai landasan argumentatif konsepsi takwa dilakukan dengan menggunakan dua problem utama. Problem pertama berkaitan dengan konsepsi kebahasaan yang ditelusuri dengan melihat definisi takwa dengan beragam derivasinya melalui kamus-kamus bahasa. Pertanyaan dalam problem ini hendak bertujuan untuk menemukan perubahan makna penggunaan diksi takwa pada masa *pre-quran*, masa penurunan al-Qur’an yang ditinjau melalui

Scientific Views,” in *Handbook of Ethics of Islamic Economics and Finance*, ed. Abbas Mirakhor, Zamir Iqbal, and Seyed Kazem Sadr (Berlin: De Gruyter, 2020), 410–38, <https://doi.org/10.1515/9783110593419-021>.

⁶ Rabia G. Mir, “Learning Taqwa: A Mother’s Search for Stories for Her Daughter” (University of British Columbia, 2019), <https://doi.org/10.14288/1.0379821>.

⁷ Hafiz Muhammad Farrukh Tahir and Danish Ahmed Siddiqui, “Impact of Taqwa (Islamic Piety) on Organizational Commitment in Pakistan: The Role of Happiness,” *SSRN Electronic Journal*, 2021, <https://doi.org/10.2139/ssrn.3943006>.

⁸ Mastura Ab. Wahab, Tajul Ariffin Masron, and Noorliza Karia, “Do Taqwa and Syukur Predict Muslims’ Proclivity to Emotional Intelligence? An Empirical Analysis,” *International Journal of Ethics and Systems*, October 20, 2022, <https://doi.org/10.1108/IJOES-06-2021-0114>.

⁹ Kastolan and Dwi Murdiati, “Strategy for Integration of the Values of Faith and Taqwa in Science Learning: At MAN Insan Cendekia Serpong,” *The Social Perspective Journal* 1, no. 4 (2022): 267–73, <https://doi.org/10.53947/TSPJ.V1I4.279>.

¹⁰ Zahara Difa, “Korelasi Antara Perintah Taqwa Dan Mencari Wasilah Dalam Al-Qur’an” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

¹¹ Basri Mahmud, Hamzah Hamzah, and Muhammad Imran, “Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh ‘Abdul Qadir Al-Jailani (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Taqwa Dalam Tafsir Al-Jailani),” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (September 28, 2022): 905–24, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4608>.

¹² Maulida Maghfiroh, “Konsep Takwa Menurut Muhammad Asad (Studi Tematik Ayat-Ayat Takwa Dalam Buku The Message of the Quran)” (IAIN Purwokerto, 2022).

penggunaannya pada masa nabi, dan pasca penurunan al-Qur'an. Problem kedua menghadirkan makna takwa dalam konsepsi al-Qur'an untuk menghasilkan pandangan al-Qur'an tentang takwa. Jawaban terhadap problem ini dipilah menjadi dua pembahasan, yakni penelusuran secara sintagmatis dan paradigmatis. Jawaban dari dua problem yang diberikan bertujuan untuk membuktikan pergeseran konsep takwa tidak berada pada level ancamanya, akan tetapi pada tindakan yang mengiringinya.

Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa pandangan dunia al-Qur'an tentang suatu konsep berkorelasi dengan prinsip, nilai, dan cara berpikir umat Islam pada masa diturunkan. Jalinan prinsip ini termanifestasi dalam struktur linguistiknya sebagai ekspresi konkritnya,¹³ sehingga konstruksi ketakwaan melalui penyebutan *ittaqū* mengasosiasikan kesesuaian maknanya dengan representasi konsep yang dituju dalam realitas masa turunnya. Pertimbangan keadaan dan konteks yang berbeda dalam beragam ayat sesuai kronologisnya mencerminkan kebutuhan dakwah kenabian. Hubungan aspek ini juga menjadi dasar bagi para pengkaji al-Qur'an kontemporer untuk mencari perkembangan makna yang merepresentasikan pandangan al-Qur'an terhadap kontesep tertentu.¹⁴ Konsep ini juga menjadi jalan untuk menghasilkan konsepsi makna dengan mencari ikatan makna antara perintah untuk bertakwa melalui diksi *ittaqū* dengan misi dakwah nabi. Penelusuran terhadap perubahan makna dengan mempertimbangkan penggunaannya merepresentasikan pandangan dunia al-Qur'an tentang makna takwa.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Metode kualitatif digunakan sebagai perangkat untuk menskemakan beragam ayat yang mengandung diksi *ittaqū* yang menjadi dasar dalam penerikan kesimpulan.¹⁵ Sedangkan sumber data dalam penelitian ini mengacu pada dua jenis sumber data; sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data utama yang dihasilkan dari penelusuran terhadap al-Qur'an terkait dengan ayat yang mengandung diksi *ittaqū*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini mencakup beragam penafsiran klasik yang representatif untuk menangkap makna, kamus-kamus bahasa, kamus al-Qur'an, dan beragam hasil penelitian lainnya. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik content analysis. Teknik ini memungkinkan proses analisis berlangsung melalui pengukuran

¹³ Abdulhamid A. Abusulayman, *The Qur'anic Worldview: A Springboard for Cultural Reform* (Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 2011), 2.

¹⁴ Ali Akbar and Abdullah Saeed, *Contemporary Approaches to The Qur'an and Its Interpretation in Iran* (New York: Routledge, 2020), 20–22.

¹⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches* (London: SAGE Publications, 1994).

terhadap keberadaan makna dan hubungan antara kata-kata, tema ataupun konsep tertentu untuk dilakukan penarikan kesimpulan yang utuh.¹⁶

PEMBAHASAN

Konstruksi Makna *Ittaqū* secara Linguistik

Kata *ittaqū* yang menjadi pesan yang dituntut kepada kelompok yang disebut secara langsung berasal dari kata *waqā-yaqī-wiqyan-wiqāyatan-wāqiyatan*.¹⁷ Kata *waqā* dengan susunan *wāw-qāf-yā'* bermakna menolak sesuatu dari sesuatu yang lain dengan menggunakan hal lainnya, sehingga *al-wiqāyah* bermakna sesuatu yang melindungi sesuatu yang lain (pelindung).¹⁸ Dapat dikatakan *waqā'itu al-sha'i' aqihih*, jika melakukan perawatan dan penjagaan dari bahaya.¹⁹ Makna ini digunakan oleh masyarakat Arab sebelum Islam yang tergambar dalam Syair Jāhilī, Muhalhil bin Rabi'ah Abū Layla al-Muhalhil, *ḍarabat ṣadrahā ilayya, wa qalat # ya 'adī, laqat waqatka al-awāqī* (ia memberikan sandaran kepadaku, dan berkata # wahai 'Adī, sudah tiba masamu berlindung).²⁰ Kata *waqā* dalam beragam kata kerjanya (*maṣdar*) merujuk pada segala sesuatu yang digunakan untuk menjaga sesuatu yang lain.

Makna perlindungan juga digunakan oleh masyarakat Arab pada masa pewahyuan. Beragam hadis menunjukkan penggunaan kata *waqā* untuk merujuk makna perlindungan. Pernyataan Nabi, *man istatā'a an yanqiya wajhahu harra an-nār wa law bi shiqqin tamratin wa yaf'al* bermakna perlindungan diri dari api neraka meskipun dengan menggunakan kurma (sedekah).²¹ Makna *waqā* tidak hanya digunakan dalam kaitan perkara teologis, akan tetapi juga dalam hal lain, seperti hadis *tanaqqa wa tawaqqa* yang menunjukkan penjagaan terhadap kehormatan harta.²² Abū Ma'qil al-Huḍaylī, salah seorang sahabat Nabi menyebutkan *wa'āda 'alaihi inna lakunna ḥazzan # wa wāqiyatan ka wāqiyati al-kilāb* (Kemudian dia kembali padamu, memastikan nasib # dan pelindung seperti pelindung anjing) untuk menunjukkan perlindungannya kepada seorang perempuan.²³ Beragama bukti ini menunjukkan kata *waqā* tidak hanya digunakan dalam perkara teologis,

¹⁶ Kimberly A. Neuendorf, *The Content Analysis: Guidebook* (California: SAGE Publications Ltd, 2017).

¹⁷ Muḥammad Murtaḍā Al-Zabīdī, *Tāj Al-'Arūs Min Jawāhir Al-Qāmūs* (Kuwait: Wizārah al-Irsyād wa al-Anbā', 2001), Vol. 40, 226.

¹⁸ Fāris, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*, 6:131.

¹⁹ Jamāl ad-Dīn Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1414), Vol. 15, 401.

²⁰ Ibn Manzūr, 401.

²¹ Muḥammad bin 'Isā Al-Tirmidhī, *Al-Jāmi' Al-Kabīr* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996), 215.

²² Sulaimān bin Aḥmad Al-Ṭabrānī, *Al-Mu'jam Al-Kabīr* (Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, n.d.), Vol. 13.

²³ John G. L. Kosegarten, *The Poems of Huzailis* (London: The Patonage of the Oriental Translation Fund of Great Britain and Ireland, 1854), 111.

akan tetapi digunakan secara umum untuk menunjukkan aspek perlindungan pada masa penurunan wahyu.

Konstruksi makna *waqā* secara bahasa menunjukkan hubungan tiga aspek yang berkelindan; sesuatu yang dilindungi, perkara yang digunakan untuk melindungi, dan perkara yang butuh dihindari. Jika dikatakan *waqāka Allah sarr fulānin*, maka maknanya Allah Swt. sebagai pelindung yang melindungimu dari keburukan Fulan.²⁴ Konsepsi ini digunakan untuk menunjukkan makna *waqā* pada masa setelah penurunan wahyu (*post-Quranic meaning*). Abū Hanīfah menjelaskan makna *ahl al-taqwā* sebagai seseorang yang menjaga diri dari ketaatan dengan menghindari diri dari maksiat.²⁵ Makna ini disimpulkan oleh Ibnu Manzūr dengan menyebut *al-taqwā* sebagai cerminan bagi seseorang yang melakukan perlindungan diri.²⁶ Struktur makna ini memberikan pandangan bahwa konsep makna yang terkandung dalam kata *waqā* dengan beragam derivasinya berkaitan dengan pasangan kata yang menunjukkan aspek perlindungan dari apa, untuk apa, dengan menggunakan apa.

Konstruksi Makna *Ittaqū* dalam al-Qur'an

Penemuan terhadap pandangan dunia al-Qur'an tentang makna dan konsep *ittaqū* ditelusuri pada bagian ini dengan menggunakan dua konsep; analisis atas makna sintagmatis dan paradigmatis. Pada bagian pertama, penelusuran sintagmatis dilakukan dengan mencari kecenderungan penggunaan *ittaqū* dalam beragam ayat melalui identifikasi terhadap pasangan-pasangan kata dalam setiap ayat. Pada bagian kedua, ayat yang mengandung diksi *ittaqū* diskemakan dengan menggunakan mekanisme *tartīb al-nuzūl* yang menyesuaikan dengan pandangan Izzah Darwazah. Penjelasan detail terhadap dua konsep ini dijelaskan berikut.

1. Jalinan Makna *Ittaqū* dalam Struktur Sintagmatis

Kata *waqā* dengan beragam derivasinya disebutkan al-Qur'an sebanyak 258 kali dengan penggunaan diksi *ittaqū* sebanyak 69 kali.²⁷ Penyebutan kata *ittaqū* dengan melibatkan pasangan kata yang menunjukkan skema perlindungan muncul dalam al-Qur'an dalam beragam tema. Tema yang menjadi pokok persoalan mengacu pada perlindungan kepada Tuhan yang hadir secara langsung maupun melalui perkara yang berkaitan dengan hari pembalasan. Terdapat tiga persoalan yang menghadirkan diksi *ittaqū*. *Pertama*, dakwah kenabian. Kata *ittaqū*

²⁴ Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 15:402.

²⁵ Abū Hanīfah al-Nu'mān bin Sābit, *Al-Fiqh Al-Absaṭ* (Dubai: Maktabah al-Furqān, 1999), 105.

²⁶ Ibn Manzūr, *Lisān Al-'Arab*, 402.

²⁷ Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Maṭba'ah Dār al-Kutub al-Miṣriyah, 1364), 758–761.

digunakan dalam persoalan dakwah kenabian oleh Nabi Isā, Nabi Lūṭ, Nabi Nūḥ, dan Nabi Muḥammad. Dalam bingkai dakwah kenabian, kata *ittaqu* merujuk pada dua makna; perintah menjalankan ajaran yang dibawa dan ancaman terhadap kekufuran. Makna perintah dihadirkan dalam bentuk pernyataan bahwa Nabi adalah utusan Tuhan yang membawa ajaran yang benar dan tindakan yang harus dilakukan oleh kaumnya sebagai representasi perintah yang diberikan Tuhan kepada mereka.²⁸ Sedangkan makna ancaman dihadirkan dalam bentuk kritik atas tindakan-tindakan kaumnya yang menyalahi ketentuan Tuhan.²⁹

Kedua, persoalan etika yang berhubungan dengan posisinya sebagai hamba³⁰ dan posisinya sebagai khalifah.³¹ Persoalan etika kepada Tuhan berkaitan dengan anugerah yang diperoleh manusia untuk disyukuri dan introspeksi diri terhadap perbuatan yang dilakukan untuk pertobatan agar terlindung dari kemurkaan Tuhan.³² Peringatan untuk melindungi diri dari kemurkaan Allah ditujukan kepada Bani Isrā'īl yang disebutkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 48 dan 123 dan kepada seluruh umat yang beriman, termasuk kalangan muslim pada QS. al-Mā'idah [5]: 7 dan 11. Dalam kasus ancaman bagi Bani Isrā'īl (Yahudi dan Nasrani), Allah menyebut secara jelas melalui diksi *yawm lā tajz nafs 'an nafs shay'a* (hari, (ketika) tidak seorang pun dapat membela orang lain sedikit pun) sebagai isyarat bahwa mereka dikenalkan siksaan akhirat,³³ sehingga kekufuran terhadap nikmat sebagai alasan ketiadaan pengampunan.³⁴ Sedangkan, perintah syukur kepada umat Islam berkaitan dengan nikmat iman dan Islam³⁵ serta beragam kemudahan dalam menjalankan ibadah³⁶ berdasarkan komitmen

²⁸ Lihat QS. Āli 'Imrān [3]: 50, QS. al-Zukhrūf [53]: 63, Hūd [11]: 78, QS. al-Shu'arā [26]: 108; 126; 132; 144; 163; 179, dan QS. al-Zumar [39]: 10.

²⁹ Lihat QS. al-Mā'idah [5]: 100; 115, QS. al-Ḥijr [15]: 69, QS. al-Shu'arā [26]: 110; 131; 150; 184, dan QS. Yāsīn [36]: 45.

³⁰ Etika manusia dengan Tuhan yang menyebutkan diksi *ittaqu*, terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 48; 123, QS. Āli Imrān [3]: 200, QS. al-Mā'idah [5]: 7; 11, dan QS. al-Ḥasyr [59]: 18.

³¹ Sedangkan etika manusia dengan ciptaan Tuhan yang lain dengan menyebut diksi *ittaqu* terletak pada QS. al-Baqarah [2]: 194, Āli Imrān [3]: 102 al-Nisā' [4]: 1, QS. al-Mujādalah [58]: 9, QS. al-Taghābun [64]: 16, QS. al-Ḥujurāt [49]: 10; 12, QS. al-Ḥujurāt [49]: 1, dan QS. al-Aḥzāb [33]: 70.

³² Muḥammad bin Muḥammad Al-Māturīdī, *Ta'wīlāt Ahl Al-Sunnah* (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 2005), vol. 3, 598.

³³ Al-Māturīdī, 1:454.

³⁴ Naṣr bin Muḥammad al-Samarqandī, *Baḥr Al-'Ulūm* (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1993), vol. 1, 50.

³⁵ Abd al-Ḥaq bin Ghālib Ibn 'Aṭīyah, *Al-Muḥarrar Al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz* (Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah, 1422), Vol. 2, 165.

³⁶ Maḥmūd bin Umar Al-Zamakhsyarī, *Tafsīr Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl*, vol. 1 (Bairut: Dār al-Ma'ārif, 2009), 614.

(ikatan) dengan jalan melaksanakan perintah dan menghindari larangan³⁷ sebagai representasi ketakwaan.³⁸ Ketakwaan juga terwujud dalam bentuk sikap sabar dan kesiagaan dalam menghadapi beragam ancaman yang mengganggu keutuhan Islam dan keimanan serta pelaksanaan ibadah.³⁹

Prinsip dasar etika manusia yang beriman terhadap Tuhan termanifestasi dalam tindakan yang tidak melampaui aturan-aturan yang ditetapkan melalui Nabinya sebagaimana kandungan QS. al-Hujurāt [49]: 1.⁴⁰ Kewajiban terhadap persaudaraan menjadi poin utama dalam QS. al-Hujurāt [49]: 10 yang penyimpangannya diancam dengan pemutusan rahmat Tuhan.⁴¹ Segala bentuk tindakan yang menyebabkan kerusakan hubungan persaudaraan dilarang oleh Tuhan dengan menggunakan diksi *ittaqū*, baik yang dilakukan secara samar (QS. al-Hujurāt [49]: 12 dan QS. al-Mujādalah [58]: 9),⁴² melalui ucapan (QS. al-Aḥzāb [33]: 70),⁴³ maupun dengan tindakan (QS. Ali Imrān [3]: 102). Alasan persatuan yang kewajibannya dihadirkan melalui diksi *ittaqū* disebabkan kesatuan asal penciptaan, sehingga membentuk hubungan persaudaraan (*nafs wāhidah*) dalam QS. an-Nisā' [4]: 1.

Ketiga, persoalan teologis. Penekanan fungsi diksi *ittaqū* dalam struktur kewajiban, baik dalam konteks landasan dan ancaman teridentifikasi dalam ayat yang bernuansa ketuhanan. Diksi *ittaqū* dalam QS. al-Ḥadīd [57]: 28 menunjukkan bahwa kalangan Nasrani yang menerima ajaran Nabi Isa untuk terbuka menerima ajaran Nabi Muḥammad harus didasari dengan ketakwaan agar dapat menerima dua cahaya petunjuk.⁴⁴ Hal yang sama ditunjukkan dalam QS. Luqmān [31]: 33, QS. al-Ḥajj [22]: 1, dan QS. al-Tawbah [119] yang menyebutkan perihal kepercayaan terhadap hari akhir⁴⁵ dan konsistensi terhadap kebenaran⁴⁶ yang dilandasi dengan kepatuhan terhadap keesaan dan perintah Tuhan. Diksi *ittaqū* juga digunakan sebagai peringatan bagi umat Islam bahwa kelalaiannya terhadap perintah berkonsekuensi terhadap penderitaan yang akan dihadapi, seperti siksa (azab)⁴⁷ dan api neraka,⁴⁸

³⁷ Al-Māturīdī, *Ta'wīlāt Ahl Al-Sunnah*, 3:476.

³⁸ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr Wa al-Tanwīr* (Tunisia: al-Dār al-Tunisiyah li Nasyr, 1984), vol. 6, 134.

³⁹ Al-Māturīdī, *Ta'wīlāt Ahl Al-Sunnah*, 2:568.

⁴⁰ Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, 26:215.

⁴¹ Al-Māturīdī, *Ta'wīlāt Ahl Al-Sunnah*, 9:333.

⁴² Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, 26:250.

⁴³ Al-Zamakhsyarī, *Tafsīr Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl*, 3:564.

⁴⁴ Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, 27:427.

⁴⁵ Al-Samarqandī, *Baḥr Al-'Ulūm*, 3:31.

⁴⁶ Al-Māturīdī, *Ta'wīlāt Ahl Al-Sunnah*, 5:506.

⁴⁷ QS. at-Ṭalāq [65]: 10 dan QS. al-Anfāl [8]: 25. Lihat Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, 9:316.

⁴⁸ QS. al-Baqarah [2]: 24. Lihat Al-Māturīdī, *Ta'wīlāt Ahl Al-Sunnah*, 1:401.

sedangkan bagi orang yang menjalankan perintahnya yang diganjar dengan kebahagiaan.⁴⁹

Keempat, persoalan hukum. Gaya narasi yang ditunjukkan oleh ayat-ayat hukum yang memiliki diksi *ittaḡū* terletak pada bagian akhir dari pernyataan perintah atau larangan, kecuali QS. al-Baqarah [2]: 278 yang berfungsi untuk menyiapkan masyarakat Islam sebelum pelarangan mutlak riba. Ibn ‘Ashūr menyatakan bahwa ayat ini menyiapkan kondisi masyarakat muslim untuk meninggalkan perbuatan riba, karena riba hanya dapat ditinggalkan oleh orang yang telah bertakwa.⁵⁰ Persoalan hukum yang ditekankan dengan menggunakan diksi *ittaḡū* berkaitan dengan aturan Haji dan umrah, jihad dan perang, penguasaan harta, pernikahan (hubungan suami-istri, talak, mahar nikah, cerai), riba dan hutang, makanan, persaksian, dan *al-baghy* yang keseluruhan ayat berkategori *madaniyah*. Karakter penyebutan *ittaḡū* di akhir perintah maupun larangan menunjukkan perkara tersebut perlu mendapatkan perhatian kalangan umat Islam agar tidak meremehkannya.⁵¹

2. Fungsi Diksi *Ittaḡū* secara Kronologis

Penelusuran terhadap konstruksi makna *ittaḡū* dengan melalui penyusunan *tartīb al-nuzūl* dihasilkan perbedaan konsepsi antara ayat yang diturunkan di Makkah dengan ayat yang diturunkan di Madinah. Berdasarkan perbedaan karakter tersebut, penemuan makna terhadap kata *ittaḡū* diskemakan dalam dua bentuk. *Pertama*, kategori ayat Makkiyah.⁵² Kecenderungan ayat Makkiyah yang menjelaskan tentang dakwah Nabi pada ketauhidan termanifestasi secara jelas dengan mencontohkan perihal umat terdahulu yang melanggar perintah Tuhan, sehingga mereka mendapatkan murkanya. Penggunaan diksi *ittaḡū* memberikan penekanan terhadap keadaan tersebut agar masyarakat Makkah tidak melakukan perilaku yang sama.⁵³ Alasan ini diperkuat dengan penyebutan diksi *ittaḡū* sebanyak sepuluh kali di QS. al-Shu‘arā [26] yang menjelaskan keadaan umat Nabi Nūḡ dan kisah kaum Lūṡ pada QS. Hūd [11]: 78 dan QS. al-Ḥijr [15]: 69. Penyebutan *ittaḡū* dilanjutkan dengan pernyataan penurunan al-Qur‘an yang membawa barakah untuk diikuti, sehingga *ittaḡū* bermakna berlindunglah dari ketercegahan untuk mendapatkan rahmat Allah dengan

⁴⁹ QS. al-An‘am [6]: 155.

⁵⁰ Ibn ‘Ashūr, *Al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, 3:93.

⁵¹ Ibn ‘Ashūr, 2:230.

⁵² QS. Yāsīn [36]: 45, QS. asy-Syu‘arā [26]: 108; 110; 126; 131- 132; 144; 150; 163; 179; 184, QS. Hūd [11]: 78, QS. al-Ḥijr [15]: 69, QS. al-An‘am [6]: 155, Luqmān [31]: 33, QS. al-Zumar [39]: 10, QS. al-Zuhuf [43]: 63, dan QS. al-Ḥajj [22]: 1. Lihat Muḡammad Izzah Darwazah, *Al-Tafsīr Wa Al-Ḥadīs*, vol. 8 (Kairo: Dār Iḡyā‘ al-Kutb al-‘Arabīyah, 1383).

⁵³ Ibn ‘Ashūr, *Al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, 23:30.

mengikuti petunjuk al-Qur'an.⁵⁴ Ancaman kemurkaan Allah muncul pada QS. Luqmān [31]: 33 melalui penyebutan hari akhir yang bertujuan untuk menambah ketakutan.⁵⁵

Kedua, kategori Madaniyah.⁵⁶ Pada bagian ayat-ayat madaniyah berlangsung proses transisi penyebutan kata *ittaqū* yang termaktub dalam QS. al-Baqarah [2]. Penggunaan diksi *ittaqū* muncul di QS. al-Baqarah [2]: 24 dalam konteks tantangan bagi kalangan yang tidak mempercayai al-Qur'an⁵⁷ dan perintah untuk bersyukur terhadap Bani Isrā'īl dalam QS. al-Baqarah [2]: 48⁵⁸ dan 123⁵⁹ dengan ancaman hari akhir. Perintah bertakwa dalam arti pemenuhan terhadap ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan pelaksanaan Haji dan umrah dihadirkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 189, 194, 196, dan 203.⁶⁰ Konstruksi pembentukan hukum dengan keberadaan diksi *ittaqū* untuk menunjukkan konsistensi pelaksanaan dan menghindari hal yang di larang bermunculan, seperti hal yang berkaitan dengan pernikahan, riba, dan hutang-piutang. Ketetapan untuk menjalankan perintah berganti pada perintah untuk melakukan aturan peperangan dalam QS. al-Anfāl [8]. Al-Māturīdī menyebutkan bahwa persoalan harta rampasan perang dalam QS. al-Anfāl [8]: 1 berkaitan dengan keadilan pembagian yang diperoleh pada saat perang Badr.⁶¹ Setelah Tuhan mengisyaratkan untuk memperbaiki tentang persoalan agama, perjalanan pembentukan hukum masuk pada perkara larangan dan perintah melalui QS. Ali Imran [3]: 130-131.

Konstruksi perintah dan larangan yang termanifestasi dalam ayat-ayat madaniyah dengan menggunakan diksi *ittaqū* berkaitan dengan pembentukan masyarakat muslim yang madani dengan keseimbangan ibadah dan aktivitas sosialnya. Perintah untuk menjaga hubungan dengan Allah, manusia, dan alam menjadi fokus dalam beberapa ayat, seperti QS. al-Ḥasyr [59]: 18, al-Aḥzāb [33]: 69, QS. an-Nisā' [4]: 1, QS. al-Mujādalah [58]: 9, al-Hujurāt [49]: 1, 10, 12, dan QS. al-Mā'idah [5]: 11, 57, 100, 112. Dakwah terhadap kaum Nasrani dan Yahudi juga menjadi

⁵⁴ Al-Māturīdī, *Ta'wīlāt Ahl Al-Sunnah*, 4:321.

⁵⁵ Fakhr al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, vol. 25 (Bairut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arābī, 1420), 132.

⁵⁶ QS. al-Baqarah [2]: 24; 48; 123; 189; 194; 196; 203; 223; 231; 278; 281-282; 233, QS. al-Anfāl [8]: 1; 25; 69, QS. Āli Imrān [3]: 102; 130-131; 123; 50; 200, QS. al-Ḥashr [59]: 7; 18, QS. al-Aḥzāb [33]: 69, QS. al-Nisā' [4]: 1, QS. at-Ṭalāq [65]: 1; 8, QS. al-Mujādalah [58]: 9, QS. al-Hujurāt [49]: 1; 10; 12, QS. al-Taghabūn [64]: 15, QS. al-Mā'idah [5]: 2; 4; 7; 11; 35; 57; 88; 96; 100; 108; 112, QS. al-Mumtahanah [60]: 11, QS. al-Ḥadīd [57]: 28, dan QS. al-Taubah [9]: 117. Lihat Darwazah, *Al-Tafsīr Wa Al-Ḥadīs*.

⁵⁷ Al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, 2:347.

⁵⁸ Al-Rāzī, 2:494.

⁵⁹ Al-Rāzī, 4:30.

⁶⁰ Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrīr Wa al-Tanwīr*, 2:217.

⁶¹ Al-Māturīdī, *Ta'wīlāt Ahl Al-Sunnah*, 5:141.

persoalan utama dalam ayat-ayat madaniyah. Ibn Ashūr menyebutkan bahwa QS. al-Ḥadīd [57]: 28 mengandung dakwah terhadap kalangan Nasrani untuk menyempurnakan keimanannya dengan mengikuti ajaran Nabi Muhammad.⁶² Pada bagian akhir konstruksi ayat madaniyah, Tuhan memerintahkan dengan penggunaan diksi *ittaqū* yang menunjukkan makna untuk melindungi diri mereka dari kemurkaan Allah melalui penjagaan terhadap pelaksanaan dan penghindaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Trilogi Takwa: Dari Apa, Untuk Apa, Dengan Apa

Kecenderungan penyebutan diksi *ittaqū* dalam beragam ayat, baik ditinjau dari konstruksi penyusun ayat maupun konteks ayat (*siyāq*) menunjukkan makna konsisten dengan pemaknaan linguistiknya. Diksi ini selalu merujuk pada perintah untuk melakukan sesuatu atau pencegahan terhadap sesuatu sebagai perwujudan tindakan untuk melindungi diri dari kemurkaan Tuhan. Penyebutan *ittaqū* dalam beragam ayat dihadirkan dengan dua bentuk; pernyataan kewajiban yang ditutup dengan perintah ketakwaan dan perintah ketakwaan yang disambung dengan pernyataan tindakan. Penyebutan perintah untuk bertakwa takwa terlebih dahulu menunjukkan bahwa perkara yang dilarang atau diperintah setelahnya merupakan perkara yang harus dilandasi dengan ketakwaan yang menunjukkan kekhasan gaya argumentasi (*burhānī*) al-Qur'an. Sedangkan penyebutan perintah takwa setelah menyebutkan perkara hukum, baik berupa perintah maupun larangan mengindikasikan peringatan Tuhan kepada manusia agar tidak meremehkannya. Al-Matūridī menyebutkan bahwa diksi *ittaqū* dapat merujuk pada makna perintah dan larangan terhadap persoalan yang disebutkan bersamaan dengan diksi ini. Sedangkan, jika diksi *ittaqū* muncul dua kali dalam satu ayat, maka tujuannya dimungkinkan pada dua hal. *Pertama*, diksi pertama menunjukkan perhatian untuk tidak melanggar perintah atau larangan dan diksi kedua menunjukkan perhatian terhadap kemurkaan dan azab Tuhan.

Konstruksi makna takwa yang dianggap menjadi bagian utama narasi-narasi al-Qur'an dengan sifatnya yang eskatologis dan mendefinisikan kesalehan menemukan relevansinya dalam penelitian ini melalui konstruksi perlindungan terhadap apa dan dari apa. Pernyataan Izutsu yang mendefinisikan takwa sebagai proses penghindaran sesuatu dengan sesuatu yang lain menemukan relevansinya secara linguistik dan kronologis.⁶³ Perintah takwa dengan diksi *ittaqū* mengacu pada ancaman eskatologis melalui kisah-kisah umat terdahulu agar umat Islam melindungi dirinya dari tindakan-tindakan umat terdahulu agar tidak ditimpakan siksa di dunia dan akhirat. Akan

⁶² Ibn 'Ashūr, *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*, 27:427.

⁶³ Izutsu, *God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*, 234.

tetapi, Izutsu mengabaikan konstruksi sintagmatisnya yang pernyataan perintah ketakwaan tidak menyebutkan ancaman eskatologis secara leksikal. Pernyataan *ittaqu an-nār* atau sejenisnya baru muncul pada ayat-ayat yang turun setelah hijrah. Pernyataan Ibn Asyūr menguatkan pandangan ini dengan menyebutkan bahwa ancaman untuk melindungi diri dari hari akhir dan sejenisnya turun di ayat Madaniyah yang menunjukkan pengenalan mereka terhadap perkara tersebut.⁶⁴ Konstruksi takwa yang menyempadani pola dakwah menjadi poin utama al-Qur'an sebagaimana pandangan Fazlur Rahman yang disebabkan fungsinya untuk menekankan penerapan perintah dan larangan secara konsisten,⁶⁵ baik persoalan etika, hukum, maupun sosial.

Perintah ketakwaan dengan menggunakan diksi *ittaqu* bersinergis dengan dakwah nabi untuk memberikan pengertian tentang ancaman Tuhan yang harus ditakuti dengan melindungi diri dari segala hal yang telah ditetapkan. Perlindungan diri terhadap sesuatu dengan menggunakan sesuatu merepresentasikan perwujudan makna diksi ini sebagai akar dari segala bentuk kepatuhan. Konsep kepatuhan merupakan perkembangan dari pernyataan keyakinan, sehingga takwa mencerminkan prinsip religiositas seseorang. Ohlander menyebutnya sebagai basis etik dari religiositas umat Islam.⁶⁶ Dalam konteks ini, keengganan seseorang untuk melakukan perintah dan larangan berkaitan dengan kemauannya untuk melindungi dirinya dari ancaman atau harapan mendapatkan ganjaran dari entitas yang diyakini dan dipercayai kekuasaan dan eksistensinya. Pernyataan tentang hari akhir dan segala siksanya dan ganjaran dalam segala bentuknya bertujuan untuk menguatkan dorongan orang yang percaya dan yakin untuk selalu patuh terhadap aturan yang telah diberikan, sehingga pernyataan ketakwaan sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan terhadap batas-batas yang ditentukan Tuhan.⁶⁷ Penjagaan keseimbangan batas dilakukan dengan pengaturan tindakan agar tidak melampaui aturan Tuhan sebagai tindakan yang dapat melindungi diri dari ancaman Tuhan.

Beragam tindakan yang digunakan untuk melindungi diri berasal dari ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Tuhan melalui teks-teks keagamaan. Seseorang yang berkehendak untuk melindungi dirinya dengan menaati semua perintah dan larangan dianggap sebagai representasi individu yang bertakwa, sehingga tindakan yang dihasilkan dipastikan akan memenuhi standar etik agama. Realitas inilah yang menyebabkan kebutuhan takwa yang ditemukan oleh beragam penelitian diajukan sebagai nilai untuk meningkatkan

⁶⁴ Ibn 'Āshūr, *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr*, 1:344.

⁶⁵ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 2009), 28.

⁶⁶ Ohlander, "Fear of God (Taqwa) in the Qur'an: Some Notes on Semantic Shift and Thematic Context."

⁶⁷ Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, 29.

moral dan kinerja dalam kehidupan sosial ekonomi.⁶⁸ Level tindakan yang digunakan untuk melindungi berkaitan dengan konsepsi dan tingkatan masyarakat yang dibebankan dakwah. Penyeragaman tindakan untuk menilai takwa, sebagaimana ditemukan oleh Zahara Difa,⁶⁹ Basri Mahmud,⁷⁰ dan Maulida Maghfiroh⁷¹ tidak dapat digeneralisir terhadap semua kalangan. Tingkatan keimanan yang terepresentasi dalam al-Qur'an dan keadaan sosial yang melingkupi berkontribusi untuk menilai ukuran ketakwaan melalui implementasi perintah dan larangan.

Identitas ketakwaan yang direpresentasikan dengan menggunakan diksi *ittaqū* menunjukkan suatu tindakan yang dilakukan untuk melindungi diri dari sesuatu yang mengancam dengan menggunakan perkara yang lain. Perkara yang dimaksudkan dalam konsepsi al-Qur'an merujuk pada aturan-aturan yang telah ditetapkan dengan berdasarkan pada tingkat keimanan dan kondisi sosial. Ketakwaan bagi seseorang yang mengenal Islam dalam tataran tekstualnya tidak dapat disamakan dengan standar ketakwaan bagi seseorang yang telah memahami Islam secara mendalam. Begitu juga, standar ketakwaan dalam satu konteks tidak dapat disamakan dengan konteks yang lainnya, sehingga takwa mencerminkan tingkat kekhawatiran terhadap ancaman yang mendorong implementasi tindakan untuk melindungi diri dari kekhawatiran tersebut, sehingga takwa membutuhkan landasan keimanan yang membedakannya dengan diksi lain yang mengandung makna ketakutan.

SIMPULAN

Pemaknaan terhadap takwa yang dianggap mengalami pergeseran dari kecenderungan eskatologis ke moral etis dalam al-Qur'an tidak ditemukan dalam penelitian ini. Penelitian ini justru menunjukkan makna yang konsisten dengan merujuk pada penghindaran diri dari sesuatu dengan menggunakan sesuatu. Sesuatu yang digunakan untuk melindungi diri dari ancaman mengalami perubahan dengan menyesuaikan pada konteks dan berkorelasi dengan momen dakwah Nabi Muhammad. Takwa juga menunjukkan tindakan sinergis atas tiga aspek yang berlangsung secara kesatuan, yakni keyakinan

⁶⁸ Jafari, Pirmaleki, and Najafabadi, "Influence of Piety (Taqwa) on Ethical Decision-Makings in Business: Integration of Religious and Scientific Views"; Wahab, Masron, and Karia, "Do Taqwa and Syukr Predict Muslims' Proclivity to Emotional Intelligence? An Empirical Analysis"; Kastolan and Murdiati, "Strategy for Integration of the Values of Faith and Taqwa in Science Learning: At MAN Insan Cendekia Serpong"; Farrukh Tahir and Siddiqui, "Impact of Taqwa (Islamic Piety) on Organizational Commitment in Pakistan: The Role of Happiness"; Mir, "Learning Taqwa: A Mother's Search for Stories for Her Daughter."

⁶⁹ Difa, "Korelasi Antara Perintah Taqwa Dan Mencari Wasilah Dalam Al-Qur'an."

⁷⁰ Mahmud, Hamzah, and Imran, "Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Taqwa Dalam Tafsir Al-Jailani)."

⁷¹ Maghfiroh, "Konsep Takwa Menurut Muhammad Asad (Studi Tematik Ayat-Ayat Takwa Dalam Buku The Message of the Quran)."

atas adanya ancaman, ketakutan atas ancaman, dan tindakan sebagai pelindung. Pemenuhan terhadap tiga perkara ini membedakan diksi takwa dengan diksi-diksi lain yang bernilai religius dalam Islam. Pemenuhan terhadap tiga syarat utama untuk menyebut takwa menghilangkan aspek pergeserannya yang hanya menekankan pada tindakan-tindakan untuk melindungi diri dari ancaman. Konsepsi terhadap takwa yang bersifat trilogi ditemukan dengan melakukan penelusuran terhadap penggunaannya dalam al-Qur'an melalui diksi *ittaqu* dengan menggunakan content analisis. Analisis ini memungkinkan untuk menelusuri perkembangan penggunaan kata secara linguistik dan merelevansikan penggunaannya ke dalam al-Qur'an, sehingga menemukan jaringan semantik kata yang mencerminkan makna kebahasaannya. Meskipun demikian, penelitian ini hanya melakukan pemetaan terhadap diksi kata *ittaqu* dengan mengabaikan kata-kata lain yang memiliki keserupaan, baik maknanya maupun secara konsep. Penelitian lanjutan untuk mengkorelasikan beragam kata dan konsep yang serupa dibutuhkan, seperti analisis kandungan ketakutan yang ada dalam takwa dengan ketakutan dalam diksi *khasyyah* dan *khauf*.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Bāqī, Muḥammad Fu'ād. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfāz Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Maṭba'ah Dār al-Kutub al-Miṣrīyah, 1364.
- Abusulayman, Abdulhamid A. *The Qur'anic Worldview: A Springboard for Cultural Reform*. Herndon: The International Institute of Islamic Thought, 2011.
- Akbar, Ali, and Abdullah Saeed. *Contemporary Approaches to The Qur'an and Its Interpretation in Iran*. New York: Routledge, 2020.
- Al-Māturīdī, Muḥammad bin Muḥammad. *Ta'wīlāt Ahl Al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2005.
- Al-Rāzī, Fakr al-Dīn. *Maḥāṭib Al-Ghayb*. Bairut: Dār Iḥyā' at-Turās al-'Arābī, 1420.
- Al-Samarqandī, Naṣr bin Muḥammad. *Baḥr Al-'Ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1993.
- Al-Ṭabrānī, Sulaimān bin Aḥmad. *Al-Mu'jam Al-Kabīr*. Kairo: Maktabah Ibn Taymiyah, n.d.
- Al-Tirmidhī, Muḥammad bin 'Isā. *Al-Jāmi' Al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1996.
- Al-Zabīdī, Muḥammad Murtaḍā. *Tāj Al-'Arūs Min Jawāhir Al-Qāmūs*. Kuwait: Wizārah al-Irsyād wa al-Anbā', 2001.
- Al-Zamakhsharī, Maḥmūd bin Umar. *Tafsīr Al-Kasysyāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ Al-Tanzīl*. Bairut: Dār al-Ma'ārif, 2009.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. London: SAGE Publications, 1994.
- Darwazah, Muḥammad Izzah. *Al-Tafsīr Wa Al-Ḥadīs*. Vol. 8. Kairo: Dār Iḥyā'

- al-Kutb al-'Arabīyah, 1383.
- Difa, Zahara. "Korelasi Antara Perintah Taqwa Dan Mencari Wasilah Dalam Al-Qur'an." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.
- Fāris, Aḥmad bin. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lughah*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1979.
- Farrukh Tahir, Hafiz Muhammad, and Danish Ahmed Siddiqui. "Impact of Taqwa (Islamic Piety) on Organizational Commitment in Pakistan: The Role of Happiness." *SSRN Electronic Journal*, 2021. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3943006>.
- Ibn 'Āsyūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *At-Taḥrīr Wa at-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tunisīyah li Nasyr, 1984.
- Ibn 'Aṭīyah, Abd al-Ḥaq bin Ghālib. *Al-Muḥarrar Al-Wajīz Fī Tafsīr Al-Kitāb Al-'Azīz*. Beirut: Dār al-Kutb al-'Ilmīyah, 1422.
- Ibn Manẓūr, Jamāl ad-Dīn. *Lisān Al-'Arab*. Beirut: Dār al-Ṣādir, 1414.
- Izutsu, Toshihiko. *God and Man in The Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Malaysia: Islamic Book Trust, 2002.
- Jafari, Hassan Abedi, Pooya Pirmaleki, and Mostafa Kazemi Najafabadi. "Influence of Piety (Taqwa) on Ethical Decision-Makings in Business: Integration of Religious and Scientific Views." In *Handbook of Ethics of Islamic Economics and Finance*, edited by Abbas Mirakhor, Zamir Iqbal, and Seyed Kazem Sadr, 410–38. Berlin: De Gruyter, 2020. <https://doi.org/10.1515/9783110593419-021>.
- Kastolan, and Dwi Murdiati. "Strategy for Integration of the Values of Faith and Taqwa in Science Learning: At MAN Insan Cendekia Serpong." *The Social Perspective Journal* 1, no. 4 (2022): 267–73. <https://doi.org/10.53947/TSPJ.V1I4.279>.
- Kosegarten, John G. L. *The Poems of Huzailis*. London: The Patonage of the Oriental Tranlation Fund of Great Britain and Ireland, 1854.
- Maghfiroh, Maulida. "Konsep Takwa Menurut Muhammad Asad (Studi Tematik Ayat-Ayat Takwa Dalam Buku The Message of the Quran)." IAIN Purwokerto, 2022.
- Mahmud, Basri, Hamzah Hamzah, and Muhammad Imran. "Jalan Menuju Taqwa Perspektif Syaikh 'Abdul Qadir Al-Jailani (Analisis Penafsiran Ayat-Ayat Taqwa Dalam Tafsir Al-Jailani)." *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 2 (September 28, 2022): 905–24. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i2.4608>.
- Mir, Rabia G. "Learning Taqwa: A Mother's Search for Stories for Her Daughter." University of British Columbia, 2019. <https://doi.org/10.14288/1.0379821>.
- Nazam, Fauzia, Akbar Husain, and Mubashir Gull. "Standardization of Taqwa (Piety) Scale for Muslims: An Exploratory Study." *Islamic Guidance and Counseling Journal* 5, no. 1 (January 31, 2022): 30–39. <https://doi.org/10.25217/igcj.v5i1.1662>.

- Neuendorf, Kimberly A. *The Content Analysis: Guidebook*. California: SAGE Publications Ltd, 2017.
- Ohlander, E. S. "Fear of God (Taqwa) in the Qur'an: Some Notes on Semantic Shift and Thematic Context." *Journal of Semitic Studies* 50, no. 1 (March 1, 2005): 137–52. <https://doi.org/10.1093/jss/fgi007>.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Chicago: University of Chicago Press, 2009.
- Šābit, Abū Ḥanīfah al-Nu'mān bin. *Al-Fiqh Al-Absaṭ*. Dubai: Maktabah al-Furqān, 1999.
- Wahab, Mastura Ab., Tajul Ariffin Masron, and Noorliza Karia. "Do Taqwa and Syukur Predict Muslims' Proclivity to Emotional Intelligence? An Empirical Analysis." *International Journal of Ethics and Systems*, October 20, 2022. <https://doi.org/10.1108/IJOES-06-2021-0114>.